

**PERANAN UNGKAPAN TRADISIONAL
DALAM MEMBANGUN TATANAN SOSIAL
DAN SISTEM KOMUNIKASI MASYARAKAT MELAYU JAMBI**

Rustam*
FKIP Universitas Jambi

ABSTRACT

Traditional phrases as part of Jambi Malay cultural tradition or culture are seloko, proverb, petitih-petitih, pantun, iwa, hum, and so on. These traditional forms of expression have meanings, ideas, messages and objectives that need attention, both in the disclosure of the language and the social context of the speaker's community. A man is said to be cultured or cultured if the person is able to implement the traditional expression of his thoughts, feelings and actions through the context of the social order and the system of his cultivation. To answer the problem, it needs to be described the role of traditional expression in building social order and communication system of Jambi Malay society. As a basis for thinking in medeskripsikan role of traditional expression used concept and theory of traditional expression, sociolinguistic, and pragmatik. The phenomenon of the traditional expression is analyzed by using the socio-pragmatic approach and the extra lingual pad method. Based on the results of traditional expression analysis, it was found that the traditional expression was able to build a high social order and high-level in Jambi Malay society, that is adat philosophy, customary purpose, customary law basis, adat institution position, custom institution function, implemented concretely in the social cultural order of the wearer. It is characterized by the existence of customary civil law, namely private law, kinship law, marriage law, inheritance law, and customary law. The disclosure of the noble social-cultural order was also poured through the text of oral discourse depicted in the communication system of Jambi Malay community by using custom kato. Disclosure of Jambi Malay community communication system using pragmatic principles with maxim of quality, maxim of quantity, maxim of relationship, way maxim, maxim of wisdom, maxim of generosity, maxim of praise, maxim of humility, maxim of agreement, and maxim of sympathy.

Keywords: *traditional expression, social networking, communication system.*

Pendahuluan

Bahasa melayu Jambi merupakan bahasa yang dipakai oleh penuturnya, yaitu di Provinsi Jambi. Bahasa melayu Jambi digunakan sebagai alat komunikasi, baik secara lisan maupun secara tulisan.

*Korespondensi berkenaan dengan artikel ini dialamatkan ke e-mail: rustam@unja.ac.id

Pemakaian bahasa tersebut diaplikasikan dalam berbagai lapisan masyarakat, tingkat strata sosial, adat istiadat, serta budaya setempat (Dahlan, 1983:12).

Pengungkapan fenomena sosial-kultur masyarakat daerah melayu Jambi dapat dilihat melalui penggunaan bahasa, dalam hal ini ungkapan tradisionalnya. Ungkapan tradisional merupakan bagian dari *folklore*. Istilah *folklore* terdiri atas “folk” dan “lore”. Yang dimaksud dengan folk adalah orang-orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan kebudayaan yang membedakannya dari kelompok lain, sedangkan yang dimaksud lore adalah tradisi dari folk yang diwariskan secara turun-temurun melalui contoh yang disertai dengan perbuatan (Danandjaja, 1979:10). Dengan demikian *folklore* merupakan bagian dari kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun secara tradisional diantara kelompok-kelompok masyarakat dengan versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk tuturan kata yang disertai dengan perbuatan maupun dalam perilaku atau tindakan saja.

Ungkapan tradisional sebagai bagian dari tradisi atau kultur budaya yang ada di daerah Melayu Jambi adalah seloko, peribahasa, petatah-petitih, cerita rakyat, dan sebagainya. Bentuk-bentuk ungkapan tradisional tersebut memiliki makna, ide, pesan dan tujuan yang perlu mendapat perhatian, baik dalam pengungkapannya dalam bentuk kebahasaan maupun konteks sosial masyarakat penuturnya.

Seorang dikatakan berbudaya atau memiliki adat atau tradisi apabila orang itu mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan perbuatannya melalui konteks kebahasaan, yaitu ungkapan tradisional salah satunya. Misalnya seloko adat Melayu Jambi seperti di bawah ini.

*“Indok udang tambang taliti
Titian teras betanggo batu
Kaco gedangan nan idak kabur
Tonggak nan idak lapuk
Baju bejait nan dipakai*

Jalan barembah nan ditempuh”
(Dikbud,1989:37)

Kutipan wacana kebahasaan diatas adalah petikan dari *Seloko Adat Melayu Jambi*. Bila kita cermati dan telaah secara sosio-pragmatik, maka akan terungkap beberapa hal, yaitu dari sudut pandang sosio (*sociality*) atau masyarakat atau dikenal dengan istilah sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah ilmu yang menelaah kebahasaan yang berkaitan dengan penutur bahasa itu sebagai bagian dari anggota masyarakat (Chaer, 2003:7).

Bila dilihat dari sudut pandang sosio(linguistik), maka ungkapan tersebut mencerminkan bahwa penutur adalah orang yang memiliki pedoman hidup, baik secara duniawi maupun akhirat. Hal itu terungkap dari *Indok udang tambang taliti*, artinya ibu dari segala hukum atau aturan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat yang bersumber dari agama dan nilai-nilai susila. Ungkapan tersebut di tuturkan oleh seorang yang memiliki prinsip hidup dan menggambarkan harkat dan martabat penuturnya di antara kelompok masyarakat lain. Orang yang mengungkapkan nya memiliki prestire atau strata sosial yang tinggi di tengah-tengah masyarakat, yaitu orang yang beradab dan di hormat, dalam hal ini Masyarakat Daerah Melayu Jambi (lihat Djakfar, 1991:7).

Dari sudut pandang pragmatis, ungkapan di atas mengandung pengertian bahwa ungkapan itu memiliki nilai sistem komunikasi sopan dan santun antar masyarakat pengguna ungkapan tersebut. Cara menyampaikan pesan atau amanat kepada kawan bicara melalui tindak ujar dengan maksim sopan santun. Maksim sopan santun berbahasa meliputi: (a) maksim kebijaksanaan, (b) Penghargaan, (c) maksim simpati, (d) maksim rasa kebersamaan, (e) maksim kedermawanan, (f) maksim cara (Leech,1993;58). Di samping memperhatikan maksim sopan santun berbahasa, ungkapan tradisional tersebut mencerminkan siapa penuturnya, kepada siapa tuturan itu di tujukan, dalam konteks apa

tuturan itu di ungkapkan, kapan dan bagaimana menutturkan ungkapan tersebut (Nababan,2000:5).

Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang Ungkapan Tradisional Daerah Melayu Jambi, maka permasalahan yang perlu di bahas meliputi: (1) bagaimana peran ungkapan tradisional dalam membangun tatanan sosial-kultur masyarakat daerah Melayu Jambi? (2) bagaimana peran ungkapan tradisional dalam membangun sistem komunikasi masyarakat daerah Melayu Jambi?

Sebagai landasan berpikir dalam menganalisis ungkapan tradisional daerah Melayu Jambi, digunakan beberapa teori untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini, yaitu konsep ungkapan tradisional, sosiolinguistik, dan pragmatik. Ungkapan tradisional merupakan bagian dari konsep *folklore*, yaitu bagian dari kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun-termurun secara tradisional di antara anggota kelompok masyarakat dalam versi atau cara yang berbeda, baik dalam bentuk tuturan verbal maupun tuturan yang disertai tindakan atau perbuatan (Jhon Harlod, 1980: 45; James, 1979: 13).

Ungkapan tradisional termasuk ungkapan lisan (*verbal folklore*). Ungkapan adalah perkataan atau kelompok kata khusus untuk menyatakan maksud sesuatu dengan arti atau makna, sedangkan tradisional adalah sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun (KBBI, 2000). Ungkapan tradisional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ungkapan berupa satuan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat daerah Melayu Jambi, baik berupa seloko, peribahasa, petatah-petitih maupun pernyataan idiomatik.

Sosiolinguistik adalah ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian objektif dan ilmiah mengenai manusia sebagai bagian dari masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya (Chaer, 1998:2). Linguistik adalah seperangkat ilmu pengetahuan yang diperoleh

dengan jalan penerapan metode ilmiah terhadap fenomena kebahasaan. Dengan demikian, sosiolinguistik adalah ilmu yang mengkaji bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan yang dihubungkan dengan fenomena-fenomena kebahasaan, ciri-ciri dan ragam bahasa sesuai dengan faktor sosial budaya dan penggunaan bahasa dalam masyarakat (Nababan, 2006).

Pragmatik menelaah ucapan-ucapan dalam situasi khusus yang memusatkan perhatian pada aneka ragam bahasa yang digunakan penutur dalam konteks sosial dan performatasi penuturnya (Tarigan, 1998:32). Lebih lanjut, (Levinson, 1990:27) menjelaskan bahwa pragmatik adalah telah bagaimana cara kita melakukan sesuatu dengan memanfaatkan unsur-unsur kebahasaan dalam situasi tindak ujar (*speech acts*). Aspek situasi ujar tersebut meliputi: (a) pembicara dan pendengar, (b) konteks ujaran, (c) tujuan ujaran, (d) tindak ilokasi, dan (e) ucapan sebagai produk tindak verbal.

Aspek pembicara dan pendengar maksudnya setiap situasi ujar harus ada penutur dan petutur; aspek konteks ujar artinya dengan berbagai cara pengungkapan kebahasaan dalam kebahasaan dalam hubungannya latar fisik dan sosial suatu tuturan; aspek tujuan ujaran adalah situasi ujar yang mengandung maksud dan tujuan tertentu (tujuan sosiol-budaya dan kebahasaan); aspek tindak ilokasi artinya menggambarkan tindak ujar performatasi kebahasaan; sedangkan aspek ucapan sebagai produk tindak verbal artinya adanya acuan atau maksim-maksim dalam kebahasaan dengan prinsip sopan santun berbahasa verbal. Misalnya: maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim pemufakatan, maksim kedermawanan, maksim simpati, dan maksim rasa kebersamaan (Leech, 1993:458-460; Tarigan, 1998:39-40).

Metode Telaah Data

Untuk menelaah data atau fenomena ungkapan tradisional dalam membangun tatanan social dan sistem komunikasi masyarakat melayu Jambi digunakan metode deskriptif yang mengutamakan pemaparan

informasi atau data kebahasaan dalam bentuk tuturan verbal ungkapan tradisional daerah Melayu Jambi. Data kebahasaan tersebut dideskriptif secara objektif dan empiris tanpa melibatkan unsur subjektif peneliti atau mendeskripsikan hasil analisis berdasarkan fenomena tindak tutur verbal yang alami dari penuturnya.

Data penelitian ini berupa data verbal bahasa Melayu Jambi berupa ungkapan tradisional, sedangkan sumber data berasal dari informan daerah di wilayah penutur bahasa Melayu Jambi. Sebagai data tambahan digunakan juga data tulis dari buku-buku, surat kabar, seloko adat, peribahasa, petatah-petitih yang menggunakan bahasa Melayu Jambi.

Untuk data lisan digunakan teknik simak cakup, yaitu dengan menyimak pembicaraan (tuturan) informan dengan media rekam (*tape recorder*) sambil mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan fenomena-fenomena sosial budaya dan ujar ungkapan tradisional yang digunakan (lihat Sudaryanto, 1993:48). Untuk data tertulis digunakan teknik catat, yaitu mencatat semua data kebahasaan yang berkaitan dengan kategori leksem, frasa, klausa, kalimat, atau wacana ungkapan tradisional Melayu Jambi. Untuk menguji keabsahaan data digunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan suatu yang lain di luar data untuk perbandingan data (Moleong, 2001 : 197).

Metode analisis data adalah metode padan ekstralingual (Djadjasudarma, 1992:17-19; Mahsum 2005:45). Dalam menganalisis data dengan cara menghubungkan-bandingkan antar unsur yang bersifat ekstralingual dengan teknik dasar Pilih Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutnya Teknik Hubung Banding Samakan (HBS), Hubung Banding Bedakan (HBB), serta menghubungkan dengan bahasa dan konteks tutur sosial-budaya penggunaannya.

Peranan Ungkapan Tradisional dalam Membangun Tatanan Sosial Masyarakat Melayu Jambi

- (1) *Alam nan berajo*
Rantau nan bejenang
Negeri nan bebatin
Luhak nan bepenghulu
Kampung nan bertua
Rumah nan betengganai

Daerah Melayu Jambi sejak dahulu kala telah memiliki aturan dan hukum, baik hukum dipemerintahan maupun hukum dalam adat istiadat. Aturan pemerintah yang berlaku adalah hukum adat sebelum terbentuknya hukum pemerintah yang sah. Aturan adat mengatur segala segi kehidupan masyarakat terutama dalam hal pengelolaan pemerintahan tentang sosial-budaya daerah Melayu Jambi seperti dalam ungkapan tradisional di atas.

Adat istiadat didukung oleh masyarakat yang mendiami *negeri, luhak, kampung* di Jambi. Pemerintah, alim ulama cerdik pandai, dan pemuka masyarakat menyatu membangun daerah Melayu Jambi. Masing-masing daerah memiliki penguasanya yang dituakan secara adat seperti tertuang dalam ungkapan *negeri bebatin, luhak bepenghulu, kampung bertua, dan ramah tetengganai*.

Daerah Jambi dahulunya dalam desa yang berbentuk marga dengan pasirah sebagai kepala marga, di Kerinci dengan istilah mendapo yang dikepalai oleh kepala mendapo, dan di kotamadya Jambi disebut kampung yang dikepalai kepala kampung. Marga, mendapo dan kampung terbagi atas dusun-dusun . Hukum yang mengatur pemerintah desa itu adalah hukum adat, dan para pejabat yang memerintah desa adalah pemangku adat. Dengan demikian, pemerintah desa berjalan dengan baik dan lancar karena masyarakat sangat menjunjung tinggi hukum adat dan pemangku adat.

Adat istiadat menurut Peraturan Daerah No.11 tahun 1991 menyatakan “Adat istiadat adalah kebiasaan masyarakat dan lembaga adat yang hidup ditengah-tengah masyarakat memegang peran penting dalam pergaulan dan mampu menggerakkan partisipasi masyarakat dalam berbagai bidang kegiatan, adat istiadat kebiasaan masyarakat dan lembaga adat yang hidup yang *bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah* perlu dibina dan dikembangkan sehingga secara nyata dapat berdayaguna untuk menunjang kelancaran pembangunan dan kemasyarakatan serta memperkuat ketahanan daerah Melayu Jambi khususnya dan nasional umumnya”.

- (2) *Adat selingkung koto, undang selingkung alam
Adat di tangan ninik mamak , undang di tangan rajo
Rumah betengganai, kampung bertuo
Negeri bebatin, alam berajo*

Masyarakat Melayu Jambi memiliki fasafah hidup yang tinggi. Seseorang anak negeri yang akan berpergian atau merantau selalu dibekali dengan pengetahuan dan pemahaman tentang daerah yang dijadikan tujuan hidupnya. Daerah itu memiliki adat istiadat masing-masing, dalam ungkapan “*adat selingkung koto*”. Ia harus memiliki kesadaran untuk tidak melanggar aturan adat di negeri perantauan. Anak Jambi harus bisa memposisikan diri atau beradaptasi dengan dengan alam lingkungan yang ditempatinya. Bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan hukum adat daerah tersebut. Ingat bahwa daerah itu mempunyai raja atau penguasa yang dituakan sebagai penegak hukum, dalam ungkapan “*undang di tangan rajo*”. Adat istiadat dipelihara dan dipakaikan oleh ninik mamak atau masyarakat setempat, dalam ungkapan “*adat di tangan ninik mamak*”. Dengan demikian, masyarakat Melayu Jambi memiliki tatanan sosial yang sudah mapan, yang telah dimiliki secara turun-temurun dan aturan itu dipakai bersama dan memiliki kekuatan hukum, serta sanksi bagi yang melanggarnya.

Hukum adat daerah Jambi dikenal dengan :

- (3) *Depan penunggu negeri*
Delapan larangan pantang negeri

Setiap negeri, luhak, mendapo dan kampung Melayu Jambi memiliki sistem sosial-kultur yang luhur yang perlu diwariskan. Hal itu terlihat dari ungkapan delapan penunggu negeri Jambi, yaitu istilah *So* “adat bersendi syarak, sayrak bersendi kitabullah”; *Duo* “iko pakai atau pegang pakai”; *Tigo* “peseko”; Empat : “Undang”; *Limo* “cupak”; *Enam* “gantang” *Tujuh* “janji semayo (ikat- buat), dan *Delapan* “tunggu”.

Depan larang pantang negeri Jambi, yaitu *So* “Merekik mengentam tanah”; *Duo* “menggulung kaki celano; *Tigo* “Menyinsing lengan baju”; *Empat* “menjunjung leka; *Limo* “mencadangkan sendok”; *Enam* “Membangkitkan dendam kusumat lama”; *Tujuh* “Menimbulkan dendam baru; *Delapan* “Melompat ke halaman menepuk dado mencari jantan, membawo senjata tajam”.

Ungkapan “*delapan penunggu negeri, delapan larang pantang negeri*” harus diikuti oleh seluruh masyarakat Jambi di tanah pesako betuah dari nan kecil sampai ke yang tuo. Hukum adat daerah Jambi itu mencerminkan sosial-kultur masyarakat Jambi yang kokoh dan kuat untuk dijadikan ranbu-rambu anak negeri dalam mengharungi hidup dan kehidupan yang beradat. Hukum dan aturan sosial-kultur masyarakat Jambi dijelaskan lagi lewat ungkapan berikut :

- (4) *Dimano bumi dijak disitu langit dijunjung*
Dimano ranting dipatah disitu aek disaok
Diamano tembilang dicecak disitu tanaman tumbuh
Dimano gedang kecil diisi, disitu buah masam buah masak
samo diadang
Dimano periuk pecah disitu tembikar tinggal
Dimano negeri ditunggu, adapt disitu pakai

Tatanan kehidupan masyarakat pada tingkat bawah, memiliki kewajiban taat pada hukum publik atau hukum adat/masyarakat Jambi.

Setiap anak negeri Jambi memiliki pedoman hidup yang mapan. Hal itu tercermin dalam ungkapan tradisional :

- (5) *Kaaek mambayar pancung alas pasir
Kedarat membayar pancung alas kayu
Terkejut orang tergempa
Hidup tenggang raso
Janji semayo*

Konsep hidup yang memperhatikan lingkungan alam sekitar dengan penuh rasa solidaritas yang tinggi antar sesama, baik dalam hidup secara individu maupun sosial kemasyarakatan. Daerah Jambi memiliki aturan yang tak tertulis, namun dibudayakan untuk dipakaikan di masyarakat. Seperti hidup tenggang rasa (sosidaritas sosial) dalam ungkapan :

- (6) *Tudang menudung bak adun sirih
Jait menjait bak daun petai
Taut menaut bak benak ketam
Hati gajag samo dilapah
Hati tungau samao dicacah
Tigo ringgit tengah delapan, sebulan tigo puluh haari
Sedikit sama dimakan, idak samo dicari*

Setiap anak Jambi memiliki kewenangan berhak dan berbuat. Sejak dalam kandungan sampai lahir ke dunia telah memiliki hak manusiawi dan kewenangan berbuat baru ada setelah anak Jambi beranjak dewasa. Anak dewasa yang akan kawin dibantu oleh orang tuanya dalam adat Jambi disebut mengantar anak kerumah tanggo atau “*antar adat*”

Sosial-kultur masyarakat Jambi memiliki tatanan kehidupan kekerabatan dan hubungan keluarga yang diatur oleh adat, maka hukum kekerabatan ini meliputi: *hubungan keluarga, hubungan darah, perkawinan, keturunan, kekuasaan orang tua, harta benda perkawinan, warisan, pertalian dan penceraian.*

Keluarga dalam arti sempit hubungan suami-istri, maka yang bertempat tinggal serumah, sedangkan dalam arti luas adalah sekelompok anggota keluarga yang terdiri atas orang-orang yang mempunyai hubungan karena perkawinan dan karena pertalian darah yang disebut hubungan keluarga.

Hubungan keluarga karena perkawinan disebut dengan *semendo* yang terdiri atas mertua, ipar, anak, anak tiri dan menantu. Hubungan keluarga karena peralian darah ialah: Bapak/Ibu, Nenek/Kakek, Buyut. Puyang terus ke atas, anak cucu, cicit terus ke bawah, saudara kandung dan anak saudara kandung.

Hubungan keluarga karena pertalian darah dalam hukum adat terdiri atas tiga garis, yaitu: garis lurus ke atas, misalnya: bapak/ibu, kakek/nenek dan seterusnya; garis menurun ke bawah, misalnya: anak, cucu, cicit dan seterusnya; Garis kesamping misalnya: saudara kandung, saudara kandung seayah/seibu, saudara kandung kakek/nenek.

Untuk tugas dan tanggung jawab dalam keluarga masyarakat Melayu Jambi memiliki aturan adat, misalnya dalam ungkapan :

- (7) *Anak berajo ke bapak
Kemanakan berajo kemamak
Gedang anak kesato bapak
Gedang kemanakan sekato mamak*

Proses hubungan kekerabatan dalam bentuk perwakilan menurut adat dibagi atas beberapa tahap, yaitu : (a) masa perkenalan, (b) masa berunding, (c) ulur antar adat, (d) ulur antar penganten, (e) buka lanse, (f) naik timbang, (g) tegur sapo, (h) iwa, (i) penyyuapan nasi sapat, dan (j) doa.

- (8) *Bedatak menebang satang
Ramo-ramo menyimbar buih
Apo benamo rajo sirih
Jelatak jelatang tinggi
Akar bebulu memanjat duren
Kakak/abang dating kemari ko*

*Siapo dulu siapa kinin
Siapo mengiring kidau kanan. (gadis)
Bedetak menebang satang
Ramo-ramo menyibar buih
Sirih terletak kan dimakan
Kapur benamo rajo sirih
Jelatak jelatang tinggi
Akar bebulu memanjat duren
Kami dating kemari ini
Ujud dulu iman kedian
Sifat mengiring ke diua kanan. (bujang)
.....
Berbunyi siamang di bukit pakah
Turun kelukuk makan padi
Kalau tergemang uluklah langkah
Sementaro main belum jadi (gadis)
Anak gagak duo-duo
Anak elang dikayu tinggi
Anak bapak nan seorang iko
Tanggung ilang berani mati. (bujang)*

Acara puncak adat perwakilan anak Jambi adalah pesta perwakilan yang ditandoi dengan mengarak penganten, serah terimo dan duduk sanding penganten sehari jadi rajo. Sebelum disanding dipelaminan digunakan kota adat serah terima penganten.

Hukum talak adat Melayu Jambi artinya pelepasan atau penceraian istri oleh suami. Talak adalah semat-mata hukum agama, yang diambil oleh hukum adat. Talak dalam masyarakat Melayu Jambi bertingkat-tingkat. Talak dalam hukum adat jambi disebut syarat artinya cerai (harfiah), dalam Ungkapan :

- (9) *Syarak hidup kayu bebatuk, suarang diagih sekutu dibelah
Syarak terbilang, nisan tetegak cacah runding habis
Syarak fasah
Syarak turun kian sehelai dipinggang*

Adat Jambi mengenal hukum warisan, seperti yang tertuang dalam seloko adat pembagian harta ditentukan sebagai berikut :

- (10) *Harta surang dibagi
Harta sukutu dibelah
Harta pembawa balik*

Harta tepatan tinggal

Masyarakat Melayu Jambi memiliki hukum pidana adat yang dikenal dengan sebutan : (a) pucuk undang delapan, (b) luko dipampas mati dibangun, (c) luko lukisan lemban buliu, (d) gawal menyembah, (e) pergaulan bujang gadis, (f) orang gedang belaku kecil, dan (g) pemaling kecil.

Hukum adat pucuk undang delapan, artinya memiliki empat aturan di atas dan empat aturan di bawah. Adapun aturan empat di atas, yaitu : (1) menikam bumi (anak laki-laki menzinahi ibunya); (2) mencecak telur (bapak menzinahi anak kandungnya); (3) mandi dipancuran daging (menzinahi istri raja atau atasan); (4) besunting bungo setangkai (berzinah adik beradik).

Hukum adat yang empat di bawah itu: (a) bak pukau tertabung sayak, artinya menubo ikan selubuk sendiri; (b) upas racun siso memakan, artinya meracuni orang lain; (c) siur bakar berpuntung suluh, artinya ado yang membakar keno hak orang lain; (d) dago dagi semun sangkal, artinya menentang atasan atau mencaci orang besar.

Luko dipampas mati dibangun, artinya suatu kejadian jarena ulah kita seseorang luka atau mati yang luka dipampas, yang mati digangun artinya kita mengankat saudara (sebagai pengganti yang mati). Luko lukis lemban bulu, artinya luka sedikit dan bengkak-bengkak. Gawal menyembah, artinya kesalahan yang tak disengaja. Hukum kaum muda-mudi yang melakukan kesalahan dalam pergulan. Orang gedang berlaku kecil artinya pemuka masyarakat membuat kesalahan dan pencucian kecil, misalnya mencuri ayam.

Peranan Ungkapan Tradisional dalam Membangun Sistem Komunikasi Tutar Masyarakat Melayu Jambi

Sistem komunikasi tutur atau komunikasi verbal bahasa Melayu Jambi melalui ungkapan tradisional menggambarkan prinsip-prinsip pragmatis. Konsep prinsip pragmatis diatur dengan prinsip kerja sama (PK) dan prinsip sopan santun (PS). Prinsip kerja sama dalam komunikasi verbal menjelaskan hubungan antara makna dan daya. Makna berkaitan dengan maksud dan tujuan tindak tutur (T), sedangkan daya berkaitan dengan kemampuan penutur (N) dan petutur (P). Prinsip sopan santun menjelaskan sistem komunikasi verbal yang menggunakan tuturan (T) yang bermakna atau berarti sopan dan santun dalam menggunakan diksi atau pilihan kata.

PK dan PS dalam sistem komunikasi tutur masyarakat daerah Jambi menggunakan beberapa maksim. Maksim-maksim itu tertuang dalam tuturan verbal bahasa Melayu Jambi lewat ungkapan tradisionalnya. Maksim-maksim yang digunakan dalam sistem komunikasi tutur masyarakat Melayu Jambi adalah sebagai berikut :

(1) Maksim kualitas, artinya tuturan kebahasaan yang digunakan dalam ungkapan bahasa Melayu Jambi mendeskripsikan diksi atau pilihan kata yang terpilih dan bermakna *intens* padat dan ringkas yang mengandung makna yang dalam terhadap suatu hal, peristiwa atau kejadian di dalam masyarakat. Tuturan "adat selingkung koto" yang diartikan 'adat istiadat berlaku atau diberlakukan dalam sebuah negeri'. Aturan masyarakat yang telah disepakati itu dituturkan oleh tua-tua tengganai, mulai dari penguasa, pemuka masyarakat, orang tua, alim ulama, kaum terpandang di dalam masyarakat Jambi. Tuturan itu terungkap berdasarkan aturan yang sudah dipakai secara turun temurun dan dituturkan pula pada generasi berikutnya. Implikasi pragmatis yang tergambar dari ungkapan itu adalah penuturan menggunakan maksim kebijaksanaan yang tercermin lewat tutur ungkapan :

*Anak berajo ke bapak
Gedang anak berajo ke mamak
Gedang kemenakan sekato mamak*

(2) Maksim kuantitas, artinya tuturan verbal bahasa Melayu Jambi menggambarkan jumlah diksi atau pilihan kata bersifat sintagmatis dan paradigmatis. Sintagmatis artinya hubungan kebahasaan yang menunjukkan hubungan horizontal dalam tuturan. Hubungan itu tergambar dalam ungkapan: *alam nan berajo*. Diksi tersebut memiliki struktur atau pola frasa nominal (FN), begitu juga dengan *rantau nan bejenang, negeri nan bebatin*, dan seterusnya. Hubungan paradigmatis, artinya menjelaskan hubungan yang vertikal seperti dalam ungkapan *alam, rantau, luhak, kampung, dan rumah*.

(3) Maksim hubungan, artinya pilihan kata dalam hubungan sintagmatis memberikan atau menjelaskan informasi “isi” yang relevan antar satuan-satuan bahasa dalam ungkapan tradisional” *anak berajo ke bapak, kemenakan berajo ke mamak*. Kata anak dan bapak; kemenakan dan mamak/paman. Hubungan kekerabatan antara anak dengan bapak, kemenakan dengan mamak yang dikaitkan dengan penjelasan isi atau makna tugas dan tanggung jawab bapak dan mamak. Bapak bertugas membesarkan anak secara alamiah dan hukum adat. Mamak bertanggungjawab memelihara, menasehati, dan memperhatikan masa remaja dan dewasa menjelang berumah tangga.

(4) Maksim cara, artinya satuan tuturan bahasa (T) yang diujarkan dengan cara tertentu dalam bentuk santun berbahasa. Cermat dalam menyampaikan maksud dan tujuan. Bijaksan dalam menempatkan tuturan dalam ungkapan. Terampil dalam mengemas ungkapan untuk disajikan dalam wacana sekolo adat, petatah-petitih atau pribahasa sehingga yang dituturkan mudah dipahami, dimengerti dan bersifat komunikatif, misalnya dalam ungkapan:

*Buah yang bernas jatuhnya kerumpun
Buah yang hampa jatuh melayang*

(5) Maksim kearifan, artinya berhubungan dengan tuturan (T) yang berhubungan dengan tujuan-tujuan sosial, perilaku sopan, dan diksi yang tepat. Tuturan kearifan yang bersifat kompetitif, menyenangkan, bekerja sama, dan bertentangan. Maksim kearifan yang bersifat kompetitif, misalnya tuturan memerintah, meminta, menuntut, mengemis, dan sebagainya. Maksim kearifan yang bersifat menyenangkan, misalnya: menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat. Maksim kearifan yang bersifat bekerja sama, misalnya: menyatakan, melaporkan, mengumumkan, mengajarkan dan sebagainya. Maksim kearifan yang bersifat bertentangan, misalnya: mengancam, menuduh, menyumpahi, mengajarkan dan sebagainya.

Maksif kearifan bersifat mengajarkan dalam sekolo adat Jambi “Tegur Sapo Tunjuk Ajar Pengaten”, misalnya:

*Bejalan melintang tapak
Bekato melintang peseko
.....
Tanduk lancip nan mengeno
Kelaso gedang nan mendorong
.....
Besutan dimato berajo dihati*

(6) Maksim Kedermawanan, tindak tutur verbal ungkapan tradisional Melayu Jambi yang bersifat menguntungkan orang lain, tuturan yang memberikan keberuntungan, baik secara material maupun non material, misalnya:

*Kok amagiah agih sampai
Kok bajalan sampai ka bateh
Jalan berempah nan ditempuh*

(7) Maksim Pujian, artinya tindak tutur verbal yang berkaitan dengan (T) yang memuji dan memberikan kesenangan dan kegembiraan pada orang lain, misalnya: seloko adat perkawinan *buka lanse*; pujian kepada calon penganten betino yang celok rupo, dalam kato adat:

*Bedayung mudik kesuai tabir
Sampan kotak biutan cino*

*Aduhai dayang bukakan tabir
Yang putih kuning hendak bejempo.*

(8) Maksim Kerendahan Hati, tindak tutur verbal bahasa Melayu Jambi yang menggambarkan kerendahan hati sipenutur terhadap kawan tutur dengan memilih tuturan (T) walaupun penutur sudah mengetahui atau memiliki yang lebih tinggi dari si petutur, misalnya:

*Kok umua baru satahun jagung
Darah baru satampuk pinang
Alun tau asin yo garam
Alun tau sakik yo hiduk
Awak kecil baru baru belajar.*

(9) Maksim Kesepakatan, artinya tindak tutur verbal bahasa Melayu Jambi yang menggambarkan kesungguhan untuk menepati janji, aturan, perintah, larangan dan sebagainya dalam adat masyarakat Jambi. Misalnya kesepakatan menentukan waktu dan tempat yang tepat tentang akat nikah ijab kabul penganten. Ungkapan tersebut dapat dilihat dalam seloko adat:

*Anak gagak duo-duo
Anak elang dikayu tinggai
Anak bapak nan surang iko
Tanggung ilalang berani mati
Tuk menepati janji*

(10) Maksim Simpati, artinya tindak tutur verbal bahasa Melayu Jambi yang menggambarkan rasa simpati, hormat, segan, dan menyukai sikap, perilaku, perkataan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Hal itu terungkap lewat wacana lisan teradisional Melayu Jambi, misalnya:

*Lapun-lapun ke muaro
Kerap-kerap ke angso duo
Ampun-ampun kepada nan tuo
Maaf-maaf kepada nan mudo.*

SIMPULAN

Ungkapan Tradisional Daerah Melayu Jambi mampu membangun tatanan social yang luhur dan bermartabat tinggi dalam masyarakat Melayu

Jambi. Melalui kemapanan konsep dan filosofi adat, tujuan adat, dasar hukum adat, kedudukan lembaga adat, fungsi lembaga adat, dan tugas serta kewajiban lembaga adat mencerminkan bahwa ungkapan-ungkapan tradisional Melayu Jambi diimplementasikan secara konkrit dalam aspek social budaya penuturnya. Disisi lain, Ungkapan Tradisional Daerah Melayu Jambi mampu menggambarkan hukum perdata adat: yaitu hukum perseorangan, hukum kekerabatan, hukum perkawinan, hukum warisan, dan hukum pidana adat. Semua aturan tatanan kemasyarakatan adat Jambi dituang dalam bentuk wacana ungkapan tradisional seloko adat Melayu Jambi.

Pengungkapan tatanan sosial-kultur yang luhur itu dituangkan lewat teks wacana lisan dan tulisan. Wacana lisan terlihat dari sistem komunikasi tutur masyarakat Melayu Jambi dalam acara adat yang menggunakan kato adat, sedangkan wacana tulis dituangkan lewat aturan atau undang adat. Pengungkapan sistem komunikasi tutur ungkapan tradisional daerah Melayu Jambi menggunakan prinsip-prinsip pragmatis dengan beberapa maksim, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan, maksim cara, maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. 2003. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kanisius.
- Chaer, A. Dan Agustina. 1998. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dikbud. 1989. *Seloko Adat Melayu Jambi*. Jakarta: P3B.
- James. 1979. *Folklore Masa Lalu, Kebudayaan Pop Masa Kini. Suatu Kecenderungan Pembentukan Kebudayaan*, Jakarta: Binatang Obor.
- Leech. 2001. *Pragmatik Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsum. 2005. *Metode Penelitaina Bahasa*. Jakarta: Rajawali Grafindo.

Nababan, P.W.J. 2005. *Pengantar Sociolinguistik*. Jakarta: Gramedia.

Rustam, 2006. *Modalitas dalam Bahasa Melayu Jambi*. Universitas Jambi: Laporan Penelitian.

Rustam, 2014. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Ungkapan Tradisional Daerah Melayu Jambi*. Universitas Jambi: Laporan Penelitian.

Sudaryanto, 1993. *Metode Linguistik: ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University.

Tarigan, H.G 1998. *Pragmatik*, Jakarta: Gramedia.